

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Karakteristik Responden

Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah, perlu dipahami terlebih dahulu karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pemaparan profil responden bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang sosial ekonomi mereka.

Adapun gambaran umum responden deskripsi responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Berdasarkan Umur

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Presentase
18 - 29 tahun	3	20%
30 - 39 tahun	1	10%
50 - 59 tahun	3	30%
60 tahun ke atas	3	30%
Jumlah	10	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Secara keseluruhan, data pada tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi umur responden dalam penelitian ini, menunjukkan kelompok usia 50-59 tahun dan 60 tahun ke atas mendominasi dengan proporsi masing-masing 30%. Responden berusia 18-29 tahun mewakili 20% dari sampel, sementara

kelompok usia 30-39 tahun memiliki representasi paling rendah, hanya 10%. Data ini mengindikasikan bahwa penelitian ini melibatkan responden dengan rentang usia yang cukup luas, namun didominasi oleh partisipan dari kelompok usia yang lebih tua.

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-Laki	7	70%
Perempuan	3	30%
Jumlah	10	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel diatas menyajikan data tentang komposisi jenis kelamin dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Informasi ini penting untuk memahami representasi gender dalam sampel penelitian dan dapat memberikan konteks valuable terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Temuan utama menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Proporsi responden laki-laki mencapai 70% dari total sampel, dengan jumlah 7 orang. Di sisi lain, responden perempuan hanya berjumlah 3 orang, yang merepresentasikan 30% dari keseluruhan sampel.

c. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Presentase
SMA	3	30%

D1	1	10%
S1	5	50%
S2	1	10%
Total	10	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Tabel ini menunjukkan latar belakang pendidikan terakhir dari sepuluh responden. Mayoritas responden merupakan lulusan S1 dengan jumlah 5 orang atau 50% dari total responden. Responden lulusan SMA berada di posisi kedua dengan jumlah 3 orang (30%). Sementara itu, masing-masing 1 orang responden memiliki pendidikan terakhir D1 dan S2, yang mewakili 10% dari total responden.

Pekerjaan	Kategori Responden	Jumlah Responden	Presentase
Pengusaha	Pelaku Usaha	5	50%
Purn. TNI AD	Tokoh Masyarakat	1	10%
PNS	Tokoh Masyarakat	1	10%
Guru	Tokoh Agama	1	10%
Petani	Tokoh Masyarakat	1	10%
Penulis	Tokoh Masyarakat	1	10%
Total		10	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Tabel tersebut menggambarkan profil pekerjaan dari sepuluh responden. Sebanyak 50% responden atau 5 orang merupakan Pelaku Usaha. Sisanya, tersebar dalam kategori Tokoh Masyarakat dengan latar belakang profesi yang beragam, yaitu: Purnawirawan TNI AD, PNS, Petani, dan Penulis, masing-

masing sebanyak 1 orang atau mewakili 10% dari total responden. Satu responden lainnya berprofesi sebagai Guru dan dikategorikan sebagai Tokoh Agama.

B. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Ekonomi Islam

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep-konsep ekonomi Islam. Fokusnya adalah melihat seberapa baik masyarakat memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sebagaimana disampaikan Chaudhry meliputi; penggunaan, pertengahan, kebebasan ekonomi, dan keadilan⁶⁵ berdasarkan tanggapan dari informan.

1. Indikator Penggunaan

Salah satu prinsip ekonomi syariah menurut Chaudhry adalah penggunaan. Dalam konteks penelitian ini Penggunaan yang dimaksud bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau materi, tetapi juga harus mempertimbangkan kesejahteraan sosial. Setiap individu dilarang menggunakan harta atau sumber daya dengan cara yang boros atau untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (*israf*). Penggunaan harus sejalan dengan tujuan-tujuan syariah, yang mencakup keberlanjutan, keadilan, dan kebaikan bersama, berikut hasil wawancara informan.

"Saya telah lama berjualan es, alhamdulillah hasilnya cukup untuk kebutuhan keluarga dan membantu biaya kuliah kakak saya. Saya percaya rezeki halal, meski sedikit, membawa keberkahan. Dalam berdagang, saya selalu jujur, menjaga kualitas, dan tidak mengecewakan pembeli. Sebagian keuntungan juga saya sisihkan untuk sedekah, karena saya yakin harta kita mengandung hak orang lain."⁶⁶

⁶⁵ Muhammad S. Chaudhry, (2020) Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar (PRENADA MEDIA, Jakarta).

⁶⁶ Bapak Sulaiman (25), Pemilik Kedai Inout, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 12.30 Wit.

Bapak Sulaiman menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal, karena menurutnya, meskipun jumlahnya kecil, keberkahan akan terasa dalam kehidupan. Dalam usahanya, ia menjaga kejujuran, memastikan kualitas produknya baik, dan berusaha memenuhi kepuasan pelanggan. Selain itu, ia juga memiliki kesadaran sosial dengan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk bersedekah, percaya bahwa harta yang dimiliki bukan sepenuhnya miliknya, tetapi ada hak orang lain di dalamnya. Hal ini menunjukkan keimanannya kepada Allah dan komitmennya untuk menjalankan tanggung jawab sosial.

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Mia (21), Pemilik Toko Zahra.

"Saya sudah lama menjalani usaha fotokopi dengan prinsip kejujuran dan tanpa kecurangan. Pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saya memberikan harga khusus untuk mahasiswa yang fotokopi skripsi atau tugas kuliah sebagai bentuk dukungan. Kualitas hasil selalu saya jaga, dan saya berusaha agar pelanggan puas. Rezeki halal dari kerja keras adalah tujuan utama saya."⁶⁷

Ibu Mia dalam usaha fotokopinya selalu menjalankan bisnis dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Ia memastikan kejujuran dalam setiap transaksi tanpa melakukan kecurangan, meskipun penghasilan yang didapatkan hanya cukup untuk kebutuhan keluarga. Sebagai bentuk kepedulian, ia memberikan harga khusus kepada mahasiswa yang membutuhkan layanan fotokopi untuk skripsi atau tugas kuliah, menunjukkan dukungan terhadap pendidikan. Selain itu, ia sangat memperhatikan kualitas hasil fotokopi, memastikan pelanggan merasa puas dengan layanannya.

⁶⁷ Ibu Mia (21), Pemilik Toko Zahra, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 16.30 Wit.

Secara keseluruhan, tujuan utama usahanya adalah mencari rezeki yang halal melalui kerja keras dan memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan keberkahan dalam usaha.

Melengkapi pandangan ini, Bapak Ali (66) menambahkan bahwa pengalamannya sebagai pemimpin di lingkungan masyarakat,

"Menjadi Ketua RT adalah tugas yang penuh tantangan dan memerlukan pengabdian, di mana peran utamanya adalah mengayomi dan membantu warga. Ketua RT harus melayani kebutuhan warga, menjadi penengah dalam perselisihan, dan mencari solusi terbaik. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kepedulian, dan nilai gotong royong dalam masyarakat."⁶⁸

Pandangan Bapak Ali tentang peran dan tanggung jawab sebagai Ketua RT. Menjelaskan bahwa posisi tersebut merupakan tugas yang penuh tantangan dan membutuhkan pengabdian yang tinggi. Peran utama Ketua RT adalah melayani, mengayomi, dan membantu kebutuhan warga, serta bertindak sebagai penengah dalam perselisihan untuk mencari solusi terbaik bagi masyarakat. Pengalaman sebagai Ketua RT, menurut Bapak Ali, mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, kepedulian, dan pentingnya hidup bergotong royong di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, menjadi Ketua RT bukan hanya soal menjalankan tugas administratif, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antarwarga.

Selain itu, Bapak Bunyamin (52) juga berbagi pengalaman mengenai pentingnya niat tulus dalam pengelolaan harta, yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai Islam.

⁶⁸ Bapak Haji Ali (66), Ketua RT.01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

“Penggunaan harta dan sumber daya dalam kehidupan sehari-hari bagi saya adalah amanah dan ujian. Amanah karena kita dipercaya untuk mengelolanya dengan baik, dan ujian karena diuji kesesuaian pengelolaan dengan prinsip syariah. Saya berusaha memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dengan tidak berlebihan, sesuai kemampuan, dan menghindari pemborosan. Harta harus digunakan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membantu sesama dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Saya aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, santunan anak yatim, dan pembangunan fasilitas umum. Dengan niat tulus dan usaha sungguh-sungguh, saya percaya kita bisa hidup sejahtera dan berkontribusi positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁶⁹

Pentingnya niat yang tulus dalam mengelola harta dan sumber daya, yang berperan besar dalam mencapai kesejahteraan bagi individu dan masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam. Bapak Bunyamin menjelaskan bahwa penggunaan harta adalah amanah dan ujian. Amanah berarti kita dipercaya untuk mengelolanya dengan baik, sementara ujian berarti pengelolaan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ia berusaha memenuhi kebutuhan keluarga secara bijak dan menghindari pemborosan, dengan prinsip hidup secukupnya. Harta, menurutnya, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Bapak Bunyamin juga aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, santunan anak yatim, dan pembangunan fasilitas umum. Ia percaya bahwa dengan niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh, seseorang dapat hidup sejahtera dan memberikan kontribusi positif sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebaikan bagi semua.

Mengaitkan pemahaman ini, Bapak Yahya (29) juga menekankan bahwa harta yang dimiliki tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus digunakan untuk kebaikan sesama. Dengan mengutip Surat Al-Isra ayat 26-27,

⁶⁹ Bapak Bunyamin (52), Mantan Ketua RT. 01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 8 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

beliau menjelaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan bekal akhirat. Sebagai seorang imam, beliau selalu mengingatkan jamaah bahwa harta yang dikelola dengan bijak, sesuai syariat, serta diinfakkan untuk kebaikan akan menjadi bekal yang kekal di akhirat.

“Kita harus bijak dalam mengelola harta, memenuhi kebutuhan tanpa berlebihan, dan memperhatikan hak orang lain. Al-Quran mengajarkan bahwa pemborosan dilarang, dan harta yang dibelanjakan di jalan Allah SWT akan menjadi tabungan kekal di akhirat. Sebagai imam, saya menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan bekal akhirat.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sirimau memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam penggunaan harta. Pandangan para informan menunjukkan pemahaman mereka akan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bersama.

2. Indikator Pertengahan (*Wasatiyyah*)

Prinsip kedua ekonomi syariah menurut Chaudhry adalah pertengahan, yang mengacu pada moderasi atau keseimbangan dalam kehidupan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, moderasi yang dimaksud bukan hanya terkait konsumsi dan pengeluaran pribadi, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap ekstrim dalam hal konsumsi dan pengeluaran, baik dengan hidup berlebihan (*israf*) maupun terlalu hemat (*bukhl*). Gaya hidup yang moderat mencakup keseimbangan dalam konsumsi, pengeluaran, investasi, dan pengelolaan kekayaan. Prinsip ini bertujuan mencegah ketidakadilan sosial dan ketimpangan kekayaan, selaras dengan tujuan-tujuan

⁷⁰ Bapak Muhammad Yahya (29), Imam Masjid Al Anshor, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 03.30 Wit.

syariah yang melibatkan keadilan, kesejahteraan, dan kebaikan bersama. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara informan yang menegaskan pentingnya penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Sulaiman menegaskan bahwa Dalam menjalankan usaha, prinsip keseimbangan antara profit dan tanggung jawab sosial menjadi landasan yang tak terpisahkan.

“Saya berusaha menyeimbangkan profit dan tanggung jawab sosial dengan memberi upah layak, harga kompetitif, dan transparansi. Keuntungan penting, tapi bukan segalanya. Usaha beretika dan berkeadilan akan membawa berkah dan keberlanjutan jangka panjang.”⁷¹

Sejalan dengan pandangan ini, Ibu Mia (21) juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan usaha. Menurutnya, harta yang dimiliki bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus bermanfaat bagi orang lain. Dengan berpegang pada prinsip keadilan dan keseimbangan, beliau percaya bahwa kesuksesan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan semata, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan bagi karyawan, konsumen, dan masyarakat sekitar.

"Dalam menjalankan usaha, saya menjunjung prinsip keadilan dan keseimbangan. Saya memastikan karyawan mendapatkan upah layak dan perlakuan adil, serta menyediakan produk berkualitas dengan harga wajar untuk konsumen. Keuntungan bisnis harus sejalan dengan manfaat bagi karyawan, konsumen, dan masyarakat. Meskipun tantangan utama adalah persaingan yang ketat, saya yakin usaha ini akan berkembang dan memberikan dampak positif dengan tetap memegang prinsip ini."⁷²

Sejalan dengan prinsip ini, Ibu Safitri (69) menjelaskan bahwa kesuksesan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan semata, tetapi juga dari bagaimana

⁷¹ Bapak Sulaiman (25), Pemilik Kedai Inout, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 12.30 Wit.

⁷² Ibu Mia (21), Pemilik Toko Zahra, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 16.30 Wit.

usaha tersebut menciptakan keseimbangan antara kepentingan perusahaan, karyawan, dan konsumen. Menurutnya, bisnis yang dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan transparansi tidak hanya membawa manfaat finansial, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang yang akan menguntungkan semua pihak.

"Kunci kesuksesan bisnis saya bukan hanya keuntungan, tetapi juga menciptakan harmoni antara pertumbuhan usaha, kesejahteraan karyawan, dan kepuasan pelanggan. Saya menjunjung keadilan, kejujuran, dan transparansi dalam setiap aspek bisnis. Meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan dan perubahan perilaku konsumen, saya yakin dengan adaptasi dan inovasi, usaha ini akan terus berkembang dan memberikan manfaat."⁷³

Mengaitkan pemahaman ini, Bapak Ali (66) menegaskan bahwa dalam menjalankan usahanya, keseimbangan menjadi hal yang utama. Baginya, keuntungan materi memang penting, namun tidak boleh mengorbankan etika dan kepedulian terhadap orang lain. Ia selalu berusaha memberikan hak karyawan dengan adil, menjaga kualitas produk, dan tidak melupakan pentingnya berbagi rezeki. Menurut beliau, keberkahan sebuah usaha muncul dari keridhoan semua pihak yang terlibat, bukan hanya dari jumlah keuntungan yang diperoleh.

"Saya selalu menekankan pentingnya keseimbangan dalam berusaha. Keuntungan materi penting, tetapi jangan sampai mengorbankan etika dan kepedulian. Berikanlah hak karyawan dengan baik, perhatikan kualitas produk dan jangan lupa untuk berbagi rezeki dengan sesama. Keberkahan usaha datang dari keridhoan semua pihak, bukan hanya dari pundi-pundi yang menumpuk."⁷⁴

Bapak Bunyamin (52) juga menekankan bahwa menjadi pengusaha sukses bukan hanya tentang meraih keuntungan pribadi, melainkan juga tentang memberikan manfaat bagi orang lain. Beliau selalu mengingatkan para pelaku

⁷³ Ibu Safitri (69), Pemilik Toko Omega, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 01.30 Wit.

⁷⁴ Bapak Haji Ali (66), Ketua RT.01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

usaha di sekitarnya untuk tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan, menjaga kualitas produk, serta turut berkontribusi untuk kemajuan masyarakat. Baginya, rezeki yang didapatkan oleh setiap individu selalu mengandung hak orang lain yang harus diperhatikan dan dibagikan.

"Menjadi pengusaha sukses itu baik, tapi akan lebih baik lagi jika diiringi dengan kepedulian terhadap sesama. Saya selalu berpesan kepada para pelaku usaha di sini untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan, menjaga kualitas produk, dan berkontribusi untuk kemajuan masyarakat. Ingat, rezeki yang kita dapatkan ada hak orang lain di dalamnya."⁷⁵

Bapak Kasman (52) menegaskan bahwa usaha yang ideal bukan hanya tentang meraih keuntungan besar, tetapi juga tentang keberkahan. Menurutnya, keberkahan dapat dicapai dengan memastikan bahwa usaha memberikan manfaat bagi banyak orang, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau segelintir pihak. Beliau menjelaskan bahwa salah satu cara mencapainya adalah dengan memperhatikan kesejahteraan karyawan, menjaga kualitas produk, menetapkan harga yang wajar, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat sekitar. Bagi Bapak Kasman, menjalankan usaha dengan cara yang baik dan bijak adalah kunci agar hasilnya membawa kebaikan dan manfaat bagi semua.

"Bagi saya, usaha yang ideal itu bukan hanya yang menghasilkan keuntungan besar, tapi juga yang membawa keberkahan. Keberkahan itu bisa kita usahakan dengan memastikan usaha kita memberikan manfaat bagi banyak orang, bukan hanya segelintir orang saja. Misalnya, dengan mengutamakan kesejahteraan karyawan, menjaga kualitas produk, menerapkan harga yang wajar, dan berkontribusi untuk kemajuan

⁷⁵ Bapak Bunyamin (52), Mantan Ketua RT. 01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 8 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

masyarakat sekitar. Intinya, mari berusaha dengan cara yang baik dan bijak, agar hasilnya pun baik dan membawa manfaat bagi semua."⁷⁶

Sejalan dengan itu Bapak Bahrum (60) menegaskan bahwa dalam berbisnis, penting untuk tidak melupakan Allah SWT. Ia percaya bahwa meskipun mengejar keuntungan adalah hal yang wajar, hal itu tidak boleh menghalalkan segala cara. Beliau menjelaskan bahwa hak-hak karyawan harus diingat dengan memberikan upah yang pantas, serta berdagang dengan jujur. Menurut Bapak Kasman, harta yang diperoleh dengan cara yang baik akan membawa berkah tidak hanya bagi diri sendiri dan keluarga, tetapi juga bagi masyarakat. Dengan demikian, menjalankan usaha yang etis dan sesuai prinsip adalah kunci untuk mendapatkan keberkahan dalam berbisnis.

"Dalam berbisnis, janganlah lupakan Allah SWT. Kejarlah keuntungan, tapi jangan sampai menghalalkan segala cara. Ingatlah hak-hak karyawan, berikanlah upah yang pantas, dan berdaganglah dengan jujur. Karena harta yang didapat dengan cara yang baik, akan membawa berkah bagi diri sendiri, keluarga, dan juga masyarakat."⁷⁷

Lebih jauh, Bapak Kasman menekankan bahwa produk atau jasa yang ditawarkan harus halal dan bermanfaat bagi masyarakat. Beliau juga mengingatkan untuk tidak melupakan kewajiban berzakat dan bersedekah, karena harta yang kita miliki memiliki hak orang lain di dalamnya. Dengan menjalankan usaha yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip ini, Bapak Kasman meyakini bahwa keberkahan dalam bisnis dapat diraih.

"Prinsip bisnis saya berlandaskan nilai-nilai Islam, yaitu kejujuran, amanah, dan keadilan. Kejujuran penting dalam transaksi dan menepati janji. Keadilan tercermin dalam memberikan upah yang layak dan

⁷⁶ Bapak Kasman Sanaki (52), Ketua RT.11/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 19.30 Wit.

⁷⁷ Bapak Bahrum Latuapo (60), Imam Masjid Nurul Izha Amalatu, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 20.30 Wit.

memperlakukan karyawan dengan baik. Produk atau jasa harus halal dan bermanfaat, tanpa merugikan orang lain. Zakat dan sedekah juga penting untuk membersihkan harta dan meraih berkah. Tujuan akhir bisnis bukan hanya kekayaan dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat.⁷⁸

Temuan hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa prinsip pertengahan (*wasatiyyah*) dalam ekonomi syariah, yang mencakup keseimbangan dalam aspek konsumsi, pengeluaran, dan tanggung jawab sosial, sangat dijunjung tinggi oleh para informan. Mereka sepakat bahwa kesuksesan usaha bukan hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kesejahteraan karyawan, kepuasan pelanggan, dan manfaat bagi masyarakat. Kejujuran, keadilan, dan transparansi dianggap sebagai pondasi penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Para informan menekankan pentingnya memberikan upah yang layak, memastikan kualitas produk, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya keseimbangan, berbagi rezeki, dan menjaga etika dalam berbisnis. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial serta menjalankan usaha dengan prinsip etis diyakini akan membawa berkah dan kesuksesan jangka panjang.

3. Indikator Kebebasan Ekonomi (*Hurriyah Iqtisadiyyat*)

Prinsip kebebasan ekonomi (*hurriyah iqtisadiyyat*) dalam ekonomi syariah menekankan pengakuan terhadap hak individu untuk menjalankan kegiatan ekonomi, seperti berusaha, berdagang, dan mengelola harta benda, dengan tetap berada dalam kerangka syariah. Kebebasan ini bukan berarti tanpa batas

⁷⁸ Bapak Rahmat (50), Imam Mesjid Al-Aly, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 04.30 Wit.

sebaliknya, ia dibatasi oleh norma dan aturan yang ditetapkan oleh Islam, termasuk larangan terhadap praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk memastikan bahwa kebebasan ekonomi dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, tanpa merugikan pihak lain.

Dalam pernyataannya, Bapak Sulaiman menegaskan penolakannya terhadap praktik riba yang dianggap haram dalam Islam, dan lebih memilih mencari modal halal melalui sistem bagi hasil. Ia juga menekankan pentingnya kejujuran dalam bertransaksi, dengan transparan menjelaskan kondisi barang kepada pembeli baik yang baik maupun yang cacat agar dagangannya mendapatkan berkah. Sikap jujur ini diyakini dapat membangun kepercayaan pembeli, sehingga mereka akan kembali melakukan pembelian di masa mendatang.

"Dalam hal jual beli, saya sangat menentang praktik riba karena hukumnya haram. Lebih baik mencari modal yang halal, seperti melalui sistem bagi hasil. Selain itu, saya selalu berusaha jujur kepada pembeli. Jika barangnya bagus, saya akan mengatakan bahwa barang tersebut bagus, dan jika ada cacat, saya akan memberitahukan hal itu. Dengan cara demikian, transaksi menjadi berkah. Lagipula, jika kita jujur, pembeli akan percaya dan kemungkinan besar akan kembali membeli."⁷⁹

Ibu Mia juga menyampaikan prinsip-prinsip sederhana yang dipegangnya dalam berdagang, yaitu menjual produk yang halal, menetapkan harga dengan jujur, dan menghindari segala bentuk kecurangan. Menurutnya, dengan berpegang pada nilai-nilai ini, ia merasa hatinya tenang dan usahanya berjalan lancar. Ia juga percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, sehingga yang terpenting adalah menjalankan usaha dengan kejujuran dan integritas.

⁷⁹ Bapak Sulaiman (25), Pemilik Kedai Inout, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 12.30 Wit.

“Bagi saya, prinsipnya sederhana. Jualan harus halal, memberikan harga yang jujur, dan tidak melakukan kecurangan. Itu sudah cukup untuk membuat hati tenang dan bisnis berjalan lancar. Rezeki sudah ada yang mengatur.”⁸⁰

Sejalan dengan itu Ibu Safitri menekankan bahwa menggunakan cara-cara haram dalam berdagang, seperti riba, dapat memberikan keuntungan sementara tetapi pada akhirnya justru menimbulkan kesulitan. Ia lebih memilih untuk mencari keberkahan dalam usaha, agar tidak hanya usahanya berjalan lancar tetapi juga hatinya tetap tenang.

"Berbisnis dengan cara yang haram, seperti riba, memang sulit. Meskipun awalnya terlihat menguntungkan, pada akhirnya justru membawa kesulitan. Lebih baik mencari yang berkah, agar usaha berjalan lancar dan hati tetap tenang." ⁸¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali, Prinsip kebebasan ekonomi dalam Islam memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kegiatan usaha dan perdagangan, dengan catatan tetap mematuhi etika yang mengedepankan nilai-nilai moral. Dalam praktiknya, prinsip ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti penerapan sistem bagi hasil yang menjadi alternatif bagi riba, pentingnya transparansi informasi untuk menghindari gharar, serta penekanan pada kerja keras dan usaha produktif sebagai lawan dari mentalitas spekulatif (*maisir*). Implementasi prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

⁸⁰ Ibu Mia (21), Pemilik Toko Zahra, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 16.30 Wit.

⁸¹ Ibu Safitri (69), Pemilik Toko Omega, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 01.30 Wit.

“Prinsip kebebasan ekonomi dalam Islam memungkinkan individu untuk berusaha dan berdagang dengan tetap menjaga etika dan nilai moral. Penerapannya terlihat dalam sistem bagi hasil sebagai alternatif riba, transparansi untuk menghindari gharar, dan fokus pada kerja keras sebagai lawan spekulasi. Prinsip ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.”⁸²

Temuan wawancara menunjukkan bahwa para informan sangat menghargai prinsip kebebasan ekonomi dalam ekonomi syariah, yang melibatkan hak individu untuk berusaha dengan tetap mematuhi norma Islam. Mereka menekankan pentingnya menghindari riba, gharar, dan maisir serta mengutamakan kejujuran dalam bertransaksi. Bapak Sulaiman menekankan pentingnya modal halal dan kejujuran kepada pembeli, sementara Ibu Mia menilai prinsip menjual produk halal dan menetapkan harga jujur sebagai kunci usaha yang lancar. Ibu Safitri menegaskan bahwa meskipun riba tampak menguntungkan, pada akhirnya dapat membawa kesulitan. Bapak Ali menambahkan bahwa kebebasan ekonomi harus dilaksanakan dengan etika dan nilai moral, yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga masyarakat. Para informan sepakat bahwa menjalankan usaha sesuai syariat akan membawa berkah dan kesuksesan jangka panjang.

4. Indikator Keadilan (*Adl*)

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep-konsep dasar dalam ekonomi Islam. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik masyarakat memahami prinsip-prinsip yang mendasari ekonomi Islam, seperti yang diuraikan oleh Chaudhry, yaitu penggunaan, pertengahan, kebebasan ekonomi, dan keadilan.

⁸² Bapak Haji Ali (66), Ketua RT.01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon “Wawancara”, Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

Melalui tanggapan yang diperoleh dari informan, penelitian ini berusaha mengidentifikasi sejauh mana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam praktik ekonomi sehari-hari mereka. Pemahaman tentang keadilan dalam ekonomi Islam menjadi perhatian penting, mengingat bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesejahteraan yang layak tanpa adanya eksploitasi. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat terungkap sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan mereka.

Ibu Safitri menunjukkan komitmennya dalam menerapkan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam dalam berbagai aspek usahanya. Ia menekankan bahwa dalam praktik bagi hasil dengan karyawan, ia selalu memastikan pembagian dilakukan secara adil berdasarkan kontribusi dan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Mengenai zakat, ia dengan bangga menyatakan bahwa ia menunaikannya setiap tahun dan juga rutin melakukan sedekah, baik dalam bentuk uang maupun barang. Selain itu, beliau menggarisbawahi pentingnya transparansi dalam transaksi, di mana ia selalu terbuka kepada pelanggan mengenai harga dan kualitas barang. Dengan pendekatan ini, ia berusaha menciptakan lingkungan usaha yang adil dan saling menguntungkan, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

" Dalam usaha, saya menerapkan prinsip keadilan dalam Islam, seperti memastikan bagi hasil dengan karyawan sesuai kontribusi dan kesepakatan. Saya juga menunaikan zakat setiap tahun dan rutin bersedekah. Transparansi penting, jadi saya selalu terbuka dengan pelanggan tentang harga dan kualitas barang."⁸³

⁸³ Ibu Safitri (69), Pemilik Toko Omega, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 01.30 Wit.

Bapak Bunyamin juga menekankan bahwa prinsip keadilan dalam ekonomi Islam adalah fundamental. Ia menyoroti bahwa pembagian kekayaan yang adil dapat dicapai melalui instrumen zakat dan sedekah, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu. Selain itu, ia menekankan pentingnya transparansi dalam setiap transaksi ekonomi untuk mencegah praktik kecurangan dan eksploitasi.

"Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam merupakan hal yang fundamental. Pembagian kekayaan yang berkeadilan dapat diwujudkan melalui instrumen zakat dan sedekah yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Transparansi dalam setiap transaksi ekonomi juga merupakan hal yang krusial untuk menghindari praktik kecurangan dan eksploitasi."⁸⁴

Bapak Rahmat menekankan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Ia menyatakan bahwa prinsip keadilan ini terwujud dalam berbagai aturan, seperti kewajiban menunaikan zakat yang berfungsi sebagai bentuk redistribusi kekayaan dari golongan mampu kepada mereka yang membutuhkan. Bapak Rahmat juga menggarisbawahi anjuran untuk senantiasa bersedekah serta larangan terhadap praktik riba dan kecurangan dalam transaksi ekonomi.

Lebih lanjut, ia menekankan bahwa transparansi dan kejujuran adalah pondasi penting dalam setiap aktivitas ekonomi. Praktik eksploitasi, seperti pengupahan yang tidak adil atau penipuan, sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Untuk mewujudkan keadilan ekonomi, Bapak Rahmat menganggap bahwa diperlukan upaya kolektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan

⁸⁴ Bapak Bunyamin (52), Mantan Ketua RT. 01/RW 17, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 8 Agustus 2024. Jam 17.30 Wit.

ajaran Islam. Selain itu, penegakan hukum yang adil dan tegas juga dianggap krusial untuk memastikan bahwa prinsip keadilan dapat diterapkan secara efektif dalam praktik ekonomi.

"Islam menjunjung tinggi keadilan dalam ekonomi, yang tercermin dalam kewajiban zakat, anjuran sedekah, dan larangan riba serta kecurangan. Transparansi dan kejujuran adalah pondasi penting dalam aktivitas ekonomi. Praktik eksploitasi, seperti upah tidak adil atau penipuan, bertentangan dengan nilai Islam. Untuk mewujudkan keadilan ekonomi, diperlukan pemahaman, pengamalan ajaran Islam, dan penegakan hukum yang adil."⁸⁵

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip keadilan dalam ekonomi Islam dan berusaha menerapkannya dalam praktik ekonomi sehari-hari. Ibu Safitri menegaskan pentingnya keadilan dalam pembagian hasil usaha dengan karyawan sesuai kontribusi, menunaikan zakat tahunan, serta bersedekah secara rutin. Ia juga menekankan transparansi dalam transaksi dengan pelanggan mengenai harga dan kualitas barang. Bapak Bunyamin menilai keadilan sebagai hal fundamental dalam ekonomi Islam dan mengaitkannya dengan kewajiban zakat dan sedekah, serta pentingnya transparansi untuk menghindari kecurangan. Bapak Rahmat menyoroti bahwa prinsip keadilan, yang diwujudkan melalui zakat, sedekah, dan larangan riba, sangat penting, dengan transparansi dan kejujuran sebagai pondasi ekonomi. Ia menegaskan perlunya upaya kolektif dan penegakan hukum yang adil untuk memastikan penerapan prinsip keadilan dalam ekonomi.

⁸⁵ Bapak Rahmat (50), Imam Mesjid Al-Aly, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon "Wawancara", Tanggal 7 Agustus 2024. Jam 04.30 Wit.

C. Analisis

Untuk membahas dan menganalisis temuan penelitian di lapangan, maka digunakan empat indikator seperti yang dijelaskan oleh Chaudhry, sebagai berikut:⁸⁶

1. Indikator Penggunaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, ditemukan bahwa masyarakat Kecamatan Sirimau Kota Ambon memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip penggunaan harta dalam ekonomi Islam. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan sumber daya secara bijaksana, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, penggunaan harta memiliki dimensi sosial yang menekankan distribusi kekayaan yang adil dan pemberdayaan komunitas.

Prinsip ini selaras dengan pandangan M. Umer Chapra, yang menegaskan bahwa ekonomi ideal harus berfokus pada kesejahteraan sosial dan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat.⁸⁷ Chapra berpendapat bahwa tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai masalah atau kemaslahatan umum, di mana kekayaan tidak hanya digunakan untuk memenuhi keinginan pribadi tetapi juga untuk menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Prinsip ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam mengelola kekayaan, sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

⁸⁶ Chaudhry, M. S., & Rosyidi, S. (2014). Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar=*Fundamental of Islamic Economic System*.

⁸⁷ Junaidi, J., & Saleha, N. U. (2021). KONSEP NEGARA KESEJAHTERAAN MENURUT M. UMER CHAPRA. *Syariah*, 9(1), 13-36.

Teori Keadilan Ekonomi dari John Rawls, juga relevan dalam konteks ini. Rawls menekankan bahwa distribusi sumber daya harus mengutamakan kesejahteraan bagi yang paling lemah dalam masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil.⁸⁸ Dalam konteks ekonomi Islam, hal ini sejalan dengan kewajiban menunaikan zakat, sedekah, dan amal, yang berfungsi sebagai redistribusi kekayaan dan upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi.⁸⁹

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan bukti yang mendukung temuan ini. Syahrul Amsari dkk (2024) dalam studi tentang transformasi paradigma pembangunan ekonomi menyoroiti bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip ekonomi Islam cenderung lebih mengutamakan aspek keadilan dalam setiap transaksi.⁹⁰ Ini menunjukkan bahwa penggunaan harta di masyarakat yang memiliki kesadaran ini tidak hanya terfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kontribusi untuk kesejahteraan komunitas.

Selain itu, Setiawan, S., & Mauluddi, H. A. (2019) dalam penelitiannya mengenai perilaku konsumen dalam memilih produk halal, menekankan pentingnya prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengambilan keputusan masyarakat. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memahami ekonomi halal

⁸⁸ Suhardin, Y. (2023). Konsep Keadilan Dari John Rawls Dengan Keadilan Pancasila (Analisis Komparatif). *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 200-208.

⁸⁹ Rifa'i, M. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167-180.

⁹⁰ Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729-738.

cenderung lebih memperhatikan penggunaan sumber daya secara etis dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁹¹

Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat Kecamatan Sirimau sudah cukup memahami prinsip penggunaan harta dalam ekonomi Islam, tetapi untuk lebih mengoptimalkan penerapan prinsip ini, diperlukan pendidikan yang lebih mendalam tentang masalah dan manfaat sosialnya. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan harta secara etis dapat berkontribusi pada pengurangan kesenjangan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperkuat prinsip keadilan dalam ekonomi lokal.

2. Indikator Pertengahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pertengahan (*wasatiyyah*) dalam ekonomi Islam sangat dihargai dan diterapkan dalam praktik usaha di masyarakat Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek, seperti konsumsi, pengeluaran, dan tanggung jawab sosial. Para informan sepakat bahwa kesuksesan sebuah usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial semata, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan karyawan, kepuasan pelanggan, dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat.

Prinsip pertengahan (*wasatiyyah*) sejalan dengan pandangan Muhammad Nejatullah Siddiqi, yang menjelaskan bahwa ekonomi Islam harus mendorong keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kewajiban sosial, serta mendorong

⁹¹ Setiawan, S., & Mauluddi, H. A. (2019). Perilaku Konsumen dalam Membeli Produk Halal di Kota Bandung. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 232-246.

kegiatan ekonomi yang membawa manfaat kolektif.⁹² Siddiqi menegaskan bahwa prinsip ini bertujuan untuk memastikan tidak ada pihak yang tertinggal dalam memperoleh manfaat ekonomi. Dalam hal ini, konsep *wasatiyyah* menuntut pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Teori Keadilan Distributif dari John Rawls (1971) juga sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks ini. Rawls menyatakan bahwa distribusi sumber daya dalam masyarakat harus dilakukan dengan cara yang adil dan memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang paling membutuhkan.⁹³ Dalam ekonomi Islam, prinsip *wasatiyyah* memastikan bahwa keseimbangan tetap terjaga dalam distribusi kekayaan dan upaya untuk menghindari kesenjangan yang ekstrem antara si kaya dan si miskin.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Wigati, S. (2011). dalam kajian tentang perilaku konsumen dalam prespektif ekonomi Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan dan keseimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis.⁹⁴ Hal ini menegaskan bahwa penerapan prinsip *wasatiyyah* dapat membantu menghindari praktik yang hanya mengutamakan keuntungan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap masyarakat luas.

Fathoni, M. A. (2020) dalam penelitian tentang potret industri halal indonesia juga menyoroti bagaimana keseimbangan antara keuntungan dan

⁹² Idri, H. (2010). Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi. Kencana.

⁹³ Yuanita, A. C. (2022). Menelaah Konsep Keadilan Hukum Teori Keadilan John Rawls dalam Pemutusan Hubungan Kerja secara Sepihak terhadap Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities*, 3(2), 130-142.

⁹⁴ Wigati, S. (2011). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1).

tanggung jawab sosial penting untuk keberlanjutan bisnis. Ia mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengutamakan kejujuran, transparansi, dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.⁹⁵

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sirimau sudah mulai mengadopsi prinsip pertengahan dalam ekonomi mereka, yang tidak hanya mementingkan keuntungan tetapi juga berfokus pada dampak sosial dan etika bisnis. Untuk lebih memperkuat penerapan prinsip ini, diperlukan edukasi yang berkelanjutan tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ekonomi yang berlandaskan pada wasatiyyah diyakini akan membawa berkah dan kesuksesan yang lebih lama bagi masyarakat secara keseluruhan.

3. Indikator Kebebasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, prinsip kebebasan ekonomi dalam ekonomi syariah diapresiasi sebagai landasan penting dalam aktivitas usaha masyarakat Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Prinsip ini memberikan hak kepada individu untuk berusaha secara bebas, namun tetap dalam kerangka norma-norma Islam. Para informan menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menjauhi praktik yang dilarang, seperti riba, gharar, dan maisir, serta menekankan kejujuran sebagai landasan utama dalam transaksi bisnis.

⁹⁵ Fathoni, M. A. (2020). Potret industri halal Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428-435.

Prinsip kebebasan ekonomi yang diusung dalam Islam selaras dengan pandangan Abu Yusuf dan Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa kebebasan ekonomi harus dijalankan dalam batasan moral dan hukum syariah.⁹⁶ Menurut Abu Yusuf, aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam tidak hanya memberikan kebebasan kepada individu untuk berusaha, tetapi juga memastikan bahwa tindakan tersebut tidak merugikan pihak lain. Al-Ghazali menambahkan bahwa kebebasan ini harus berlandaskan etika dan bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umum.

Dalam konteks ini, hak individu untuk berusaha yang diungkapkan oleh para informan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulaiman, menunjukkan bahwa modal halal dan kejujuran merupakan elemen mendasar dalam praktik ekonomi Islam. Pernyataan Ibu Mia tentang pentingnya menjual produk halal dan menetapkan harga yang jujur juga memperkuat penerapan prinsip kebebasan yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan konsep maqasid al-shariah, yang bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁹⁷

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hafiz, & Meilany (2024), yang menunjukkan bahwa kejujuran dalam bertransaksi dan kepatuhan pada prinsip syariah seperti menghindari riba dan gharar merupakan faktor utama dalam

⁹⁶ Ningrum, N. P., Maryatin, M., & Prihantono, J. (2023). MEKANISME PASAR MENURUT PARA TOKOH ISLAM. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 4(1), 30-37.

⁹⁷ Firdaus, M. I., & Sahputra, J. (2022). Prinsip *Maqosid Ash-Shariah* Dalam Konsep Kebutuhan Islam. *TAFALQUH*, 7(1), 65-75.

membangun kepercayaan konsumen terhadap produk halal.⁹⁸ Mereka mengungkapkan bahwa prinsip kebebasan yang dilandasi etika Islam memungkinkan pelaku usaha untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan dengan konsumen.

Hafizhoh, dkk (2023), juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa kebebasan ekonomi yang dilaksanakan dengan mematuhi norma syariah, seperti menjual produk halal dan menetapkan harga yang wajar, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.⁹⁹ Mereka menyoroti pentingnya upaya pengusaha untuk menghindari praktik riba dan gharar dalam transaksi sebagai langkah untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan dari para informan, seperti pernyataan Bapak Ali tentang pentingnya etika dan nilai moral dalam kebebasan ekonomi, mencerminkan nilai inti dari ekonomi Islam yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Penerapan prinsip kebebasan ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk berinovasi, namun tetap menjaga kepatuhan pada nilai-nilai syariah.

Dengan menjauhi praktik seperti riba, gharar, dan maisir, serta mengutamakan kejujuran, para pelaku usaha dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat dari konsumen dan masyarakat. Kebebasan yang dijalankan secara etis

⁹⁸ Hafiz, M., Mairiza, D., & Meilany, M. (2024). Tren Inovasi Bisnis Syariah: Menggali Potensi Pasar dan Etika Berbisnis. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 1(2), 50-57.

⁹⁹ Hafizhoh, S., Sabtina, D., Susanti, R., Riadi, S., Rahayu, P., Ramadhan, F., ... & Nurjannah, S. (2023). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Penjualan Roti Krispi: Konsep dan Implementasi. *Student Research Journal*, 1(4), 51-61.

diyakini tidak hanya akan mendatangkan keuntungan jangka pendek tetapi juga membawa berkah dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Sebagai langkah lanjut, edukasi berkelanjutan tentang prinsip kebebasan ekonomi syariah dan pendampingan pelaku usaha dapat memperkuat penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan ekonomi masyarakat Sirimau Kota Ambon.

4. Indikator Keadilan

Temuan wawancara menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip keadilan dalam ekonomi Islam dan berupaya menerapkannya dalam praktik ekonomi sehari-hari. Prinsip keadilan ini mencakup berbagai aspek, seperti pembagian hasil usaha, transparansi dalam transaksi, kewajiban zakat, dan pelarangan riba.

Dalam teori ekonomi Islam, prinsip keadilan menempati posisi sentral. Menurut Iqbal dan Lewis (2009), keadilan dalam ekonomi Islam mencakup distribusi sumber daya secara merata, penegakan transparansi, dan pelarangan praktik yang merugikan satu pihak, seperti riba dan gharar.¹⁰⁰ Pandangan ini sejalan dengan Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 279, yang melarang riba karena dianggap menindas dan melanggar prinsip keadilan.

Penegasan Ibu Safitri tentang pembagian hasil usaha yang adil sesuai kontribusi karyawan mencerminkan konsep 'adl wa ihsan (keadilan dan kebaikan) dalam ekonomi Islam.¹⁰¹ Chapra menyatakan bahwa prinsip ini mendukung keberlangsungan usaha dengan menjaga keseimbangan antara hak pemilik modal

¹⁰⁰ Kusasi, F. MEKANISME ISLAMI SEBAGAI PELENGKAP MEKANISME INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA TATA KELOLA PERUSAHAAN.

¹⁰¹ Rahardjo, M. D. (2012). Rancang bangun ekonomi islam. *Studi Ekonomi Islam*, 4, 141-150.

dan karyawan.¹⁰² Selain itu, zakat dan sedekah yang rutin dilakukan oleh para informan juga menunjukkan penerapan keadilan distributif dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Bapak Bunyamin dan Bapak Rahmat menekankan pentingnya transparansi untuk mencegah kecurangan, yang sesuai dengan pandangan Al-Mawardi tentang perlunya kejujuran dan keterbukaan dalam transaksi sebagai elemen penting dalam mewujudkan keadilan.¹⁰³ Prinsip ini tidak hanya melindungi kepentingan individu, tetapi juga memperkuat kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Setiawan, A. (2024), yang menyatakan bahwa keadilan dalam ekonomi Islam, terutama melalui kewajiban zakat dan transparansi dalam transaksi, dapat menciptakan kepercayaan dan meningkatkan loyalitas pelanggan.¹⁰⁴ Penelitian ini menyoroti pentingnya keadilan distributif dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan mempromosikan kesejahteraan kolektif.

Selain itu, penelitian Aisyah, S. F. (2024) menegaskan bahwa kejujuran dan transparansi dalam transaksi merupakan bagian integral dari penerapan prinsip keadilan.¹⁰⁵ Aisyah menunjukkan bahwa pelaku usaha yang menjalankan prinsip ini cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari konsumen karena dianggap dapat dipercaya.

¹⁰² Ryandono, M. N. H., & Wahyudi, R. (2021). *Manajemen Bank Islam: Pendekatan Syariah dan Praktek*. UAD PRESS.

¹⁰³ Sukanto, S. (2015). KONTEKTUALISASI INSTITUSI HISBAH DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA PRASPEKTIF MAQASHID SYARIAH. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).

¹⁰⁴ Setiawan, A. (2024). Sosialisasi Zakat, Infaq, dan Shadaqah serta Pemanfaatannya untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Tahun 2024. *Al-Fattah: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(1), 29-34.

¹⁰⁵ Aisyah, S. F. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 49-61.

Prinsip keadilan yang dipahami dan diterapkan oleh para informan mencerminkan inti dari ekonomi Islam, yaitu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial. Dengan menunaikan zakat dan sedekah, para pelaku usaha tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan di masyarakat.

Transparansi dalam transaksi, seperti yang ditekankan oleh Ibu Safitri dan Bapak Bunyamin, menjadi landasan penting untuk membangun kepercayaan konsumen dan menjaga hubungan bisnis yang sehat. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha tetapi juga meningkatkan reputasi bisnis di mata masyarakat.

Adapun pandangan Bapak Rahmat tentang pentingnya penegakan hukum yang adil menyoroti perlunya regulasi yang mendukung penerapan prinsip keadilan. Kebijakan pemerintah yang memperkuat transparansi dan mendorong distribusi kekayaan melalui zakat dapat mempercepat terciptanya ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan individu tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif. Dengan memastikan transparansi, kejujuran, dan pembagian hasil usaha yang adil, pelaku usaha dapat menjalankan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan membawa berkah dalam jangka panjang. masyarakat.